

REFLEKSI AJARAN PRABU DWIPA KESWARA TERHADAP TERWUJUDNYA LINGKUNGAN KELUARGA YANG SAMAWA DALAM SERAT DARMASAYASA

Bayu Tri Wahyudi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: bayu.22073@mhs.unesa.ac.id

Respati Retno Utami

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

e-mail : respatiutami@unesa.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas refleksi ajaran Prabu Dwipa Keswara terhadap terwujudnya lingkungan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah, sebagaimana terungkap dalam Serat Darmasayasa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami unsur-unsur refleksi ajaran prabu dwipa keswara di dalam serat Darmasayasa untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang harmonis dan refleksi ajaran prabu dwipa keswara dapat berpengaruh pada masyarakat untuk perwujudan keluarga yang harmonis. Melalui analisis tekstual dan interpretasi, artikel ini menyoroti nilai-nilai spiritual dan etika yang diwariskan oleh ajaran Prabu Dwipa Keswara dalam menciptakan harmoni dan kedamaian dalam rumah tangga. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana ajaran tersebut memengaruhi pola interaksi keluarga dan mempromosikan nilai-nilai kekeluargaan yang saling menguatkan. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pemahaman dan praktik ajaran tersebut dalam membangun fondasi yang kuat bagi keberlangsungan keluarga yang sakinah, mawwadah, dan warahmah.

Kata kunci: *Ajaran, Prabu Dwipa Keswara, Samawa.*

ABSTRACT

This article discusses the reflection of Prabu Dwipa Keswara's teachings on the realization of a sakinah, mawaddah, warahmah family environment, as revealed in Serat Darmasayasa. By using a qualitative approach, this research aims to understand the elements of the reflection of Prabu Dwipa Keswara's teachings in the Darmasayasa fiber to create a harmonious family environment and the reflection of Prabu Dwipa Keswara's teachings can influence society to create a harmonious family. Through textual analysis and

interpretation, this article highlights the spiritual and ethical values inherited by Prabu Dwipa Keswara's teachings in creating harmony and peace in the household. The findings from this study provide deep insight into how these teachings influence family interaction patterns and promote mutually reinforcing family values. The practical implication of this research is the importance of understanding and practicing these teachings in building a strong foundation for the continuity of a sakinah, mawaddah and warahmah family.

Keywords: Teachings, Prabu Dwipa Keswara, Samawa.

PENDAHULUAN

Serat Darmasayasa merupakan naskah yang berbentuk *gancaran* atau prosa. Serat Darmasayasa ditulis menggunakan gaya bahasa serta aksara yang sangat jelas. Gaya bahasa tersebut sangat mudah untuk diterjemahkan, dan menceritakan tentang perjalanan hidup serta kisah cinta para tokoh negara Ngastina dan Wiratha. Penelitian ini mengangkat Tema Ajaran Prabu Dwipa Keswara. penelitian ini fokus pada ajaran Prabu Dwipa Kieswara untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Tidak bisa dipungkiri bahwa di era sekarang didalam masyarakat prahara pecahnya kekeluargaan dan perceraian kini menjadi jalan keluar di dalam keluarga ketika sudah mencapai puncak penyelesaian masalah. Menurut Dariyo (2003: 130) perceraian merupakan titik puncak permasalahan dari berbagai permasalahan yang menumpuk sebelum perceraian terjadi dan menjadi jalan terakhir ketika sudah tidak bisa mempertahankan hubungan tersebut. Perceraian disebabkan oleh perselingkuhan, kekerasan hingga perekonomian. Dariyo (2003: 167) juga menjelaskan bahwa perceraian salah satunya disebabkan oleh salah satu pasangan yang meninggal dunia, baik mati karena kecelakaan, bunuh diri, mati karena sakit. Setelah meninggal dunia, otomatis bercerai. permasalahan tersebut menyebabkan ketidakharmonisan keluarga.

Fenomena meningkatnya perceraian dan disharmoni keluarga di Indonesia menunjukkan rapuhnya fondasi rumah tangga. Ketidakstabilan tersebut tidak hanya menimpa keluarga biasa, tetapi juga publik figur. Kondisi ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk kembali menafsirkan nilai-nilai luhur yang berakar pada budaya lokal sebagai alternatif solusi. Salah satunya ialah Serat Darmasayasa yang memuat ajaran Prabu Dwipa Keswara tentang harmoni keluarga. Oleh karena itu, Perceraian selebritis di indonesia meningkat drastis ditaun 2024. Selain itu, maraknya ketidak harmonisan keluarga menjadi ketakutan menikah generasi milenial, fenomena tersebut menjadi masalah tersendiri di era sekarang. Tema ajaran Prabu Dwipa Keswara untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah dapat menjadikan manfaat dan tauladan serta

refleksi bagi generasi milenial agar keluarganya harmonis. Walaupun perceraian mempunyai dampak positif tetapi masih banyak dampak negatifnya. Bisa dilihat dari Al Quran melarang perpecahan keluarga, bukan hanya melarang bahkan membenci adanya perpecahan keluarga apalagi disebabkan perceraian.

Penelitian yang membahas mengenai ajaran terwujudnya sakinah, mawwadah, dan warahmah untuk lingkungan keluarga sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang membahas mengenai isi dari Serat Darmasayasa belum ada. Penulis belum menemukan penelitian yang membahas isi dari Serat Darmasayasa. Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan Sofyan Basir (UIN Alauddin Makassar), menekankan konsep keluarga sakinah dari perspektif ajaran Islam. Berbeda dengan itu, artikel ini berfokus pada refleksi ajaran Prabu Dwipa Keswara dalam Serat Darmasayasa.

Penulis menggunakan teori strukturalisme genetik Lucie Goldman dalam mengkaji ajaran Prabu Dwipa Keswara untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang harmonis. (Damono, 1979: 32) menjelaskan bahwa Strukturalisme meranaah kepada fenomena kemanusiaan yang mempelajari ilmu-ilmu sosial seperti antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi serta ilmu-ilmu kemanusian seperti sastra, sejarah, linguistik. Penulis menggunakan teori strukturalisme genetik karena membahas sastra dan masyarakat. (Faruk 1999: 12) juga menegaskan bahwa Goldman menyatakan karya sastra merupakan struktur atau proses sejarah yang terus berlangsung, meliputi proses strukturasi dan destruktusasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat dan struktur itu mewakili pandangan dunia (*Vision du monde*). Bisa disimpulkan bahwa penulis mewakili masyarakat tidak sebagai individu. Dalam mengkaji ajaran Prabu Dwipa Keswara peneliti menggunakan teori strukturalisme genetik. Dengan menggunakan teori strukturalisme genetik Goldmann, artikel ini bertujuan mengkaji: (1) Bagaimana refleksi ajaran Prabu Dwipa Keswara dalam Serat Darmasayasa untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, warahmah? (2) Bagaimana ajaran tersebut berpengaruh terhadap pandangan masyarakat mengenai keluarga harmonis? Lalu nantinya artikel ini dapat digunakan untuk memahami (1) Refleksi ajaran prabu dwipa keswara di dalam serat Darmasayasa untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sakinah mawadah dan warahmah. (2) pengaruh refleksi ajaran prabu dwipa keswara pada masyarakat untuk perwujudan keluarga yang harmonis. Penulis berharap dengan tercapainya tujuan penulisan artikel ini akan dapat memberikan manfaat kepada pembaca berupa pemahaman mengenai terwujudnya lingkungan keluarga yang sakinah, mawwadah, warahmah dari ajaran Prabu Dwipa Keswara di kalangan masyarakat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kerja filologi. Metode kerja filologi dalam penelitian ini digunakan untuk mempelajari dan meneliti kandungan dari Serat Darmasayasa. Menurut Hartanto dan Nurhayati (2017: 68) ada lima langkah penelitian filologi. Langkah kerja filologi dalam penelitian ini diawali dengan melakukan studi katalog, yakni mendaftar naskah yang ditemukan dalam Khastara, perpusnas.go.id. Kemudian, naskah yang ditemukan dianalisis dan dijelaskan kondisi fisik dan non-fisiknya dalam bentuk deskripsi teks. Setelah deskripsi teks dilakukan, naskah yang ditulis dalam bentuk aksara jawa di transliterasi ke dalam bentuk tulisan latin berbahasa Indonesia. Naskah yang telah ditransliterasi, kemudian disunting dengan mencari bagian teks yang korup (hilang) dan diberi aparat kritik berupa penjelasan teks yang disunting sebagai bentuk pertanggungjawaban penulis. Langkah terakhir, yaitu menerjemahkan teks ke dalam bahasa sasaran yang dimengerti.

Pengkajian lebih lanjut mengenai kandungan Serat Darmasayasa yang menjelaskan tentang refleksi ajaran Prabu Dwipa Keswara terhadap terwujudnya lingkungan keluarga yang Sakinah, mawwadah, dan warahmah untuk dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Menurut Minardi, dkk. (2021: 108), metode kualitatif dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan, yaitu objek penelitian, referensi dan sumber rujukan diperoleh melalui sumber tertulis. Sumber primer dalam penelitian ini ialah Serat Darmasayasa. Sebagai pembanding dan penguatnya, penulis menggunakan sumber-sumber tertulis lainnya seperti jurnal, e-book, dan buku. Data yang terkumpul melalui studi kepustakaan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis diagnosis dan disajikan secara informal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang berguna untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi sesuai konteksnya (Krip pendoff, 1993). Dalam proses analisis, akan dilakukan seleksi, perbandingan, penggabungan, dan pemilihan sehingga informasi yang relevan dapat ditemukan (Sabarguna, 2005). Pengecekan antar referensi dan masukan dari pembimbing dilakukan untuk menjaga konsistensi evaluasi, serta mencegah dan menghapus informasi yang salah akibat pemahaman yang kurang (Sutanto, 2015).

Langkah pertama dalam pengumpulan data adalah mencari buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan. Langkah kedua melibatkan pengutipan dari Serat Darmasayasa,

sementara langkah ketiga adalah mengumpulkan data dan dokumen lainnya. Terakhir, dilakukan analisis dan interpretasi data sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. pengujian validitas dan reliabilitas memang penting dalam penelitian, termasuk dalam penelitian kualitatif. Validitas berkaitan dengan sejauh mana hasil penelitian mencerminkan fenomena yang sebenarnya, sementara reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil yang dapat diandalkan dari penelitian tersebut.

Mengacu pada Gibbs (2007), validitas kualitatif memerlukan penerapan prosedur yang khusus untuk memastikan akurasi hasil penelitian, sedangkan reliabilitas kualitatif mencerminkan konsistensi pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Dengan memperhatikan pentingnya validitas dan reliabilitas, peneliti telah memastikan bahwa isi artikel dapat diandalkan, tidak dibuat-buat, dan sesuai dengan data yang ada. Ini menunjukkan bahwa penelitian Anda telah mengikuti standar yang baik dalam metodologi dan analisis data, sehingga hasilnya dapat dianggap sebagai representasi yang akurat dari fenomena yang diteliti.

Untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian, validitas dan reliabilitas data sangat penting. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari Serat Darmasayasa dan jurnal penelitian terkait. Data yang berbeda akan dipertimbangkan secara komprehensif untuk membangun argumen yang solid untuk tema tersebut. Data penelitian akan disatukan secara berulang untuk memverifikasi atau meningkatkan akurasi data dan hasil penelitian. Kedua metode ini dapat mendukung hasil penelitian deskriptif ini, dengan penjelasan dan penguraian yang cukup (Ratna 2012). Data yang dikumpulkan akan diuraikan secara deskriptif dengan penjelasan yang memadai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mempelajari fakta, aktivitas sosial, sikap manusia, peristiwa, pemikiran, dan persepsi individu. Peneliti akan menganalisis semua hasil pengumpulan data tersebut dengan melakukan analisis isi penelitian. Kedua metode ini dapat mendukung hasil penelitian deskriptif ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah adalah lingkungan yang diharapkan dalam keluarga di masyarakat. Anggota keluarga saling menghargai dan menciptakan lingkungan yang bebas dari konflik dan ketegangan. Hal ini menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan individu dalam keluarga. Kasih sayang merupakan pilar utama dalam membentuk lingkungan keluarga yang harmonis.

Artikel ini akan membahas dua rumusan masalah yaitu refleksi ajaran prabu dwipa keswara di dalam serat Darmasayasa untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sakinah, mawwadah, dan warahmah. dan refleksi ajaran prabu dwipa keswara yang dapat berpengaruh pada masyarakat untuk perwujudan keluarga yang harmonis.

1. Refleksi ajaran prabu dwipa keswara di dalam Serat Darmasayasa untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sakinah, mawwadah, dan warahmah.

Menciptakan lingkungan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah memerlukan komitmen dari setiap anggota keluarga untuk berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mempererat ikatan antaranggota keluarga. Nilai ini juga menekankan pentingnya kesetiaan, kerjasama, dan keadilan dalam keluarga. Dengan demikian, lingkungan keluarga yang sakinah, mawwadah warahmah tidak hanya memberikan dampak positif bagi anggota keluarga secara individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Kandungan dalam serat Darmasayasa salah satunya berisi tentang ajaran untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sakinah, mawwadah, dan warahmah. Penjelasan mengenai ajaran tersebut dalam serat Darmasayasa didasarkan pada ajaran Prabu Dwipa Keswara di negara Ngastina mengenai tata cara hidup untuk penguasa di Ngastina.

Dalam Serat Darmasayasa, ajaran untuk mewujudkan lingkungan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah didasarkan pada ajaran Prabu Dwipa Keswara di negara Ngastina mengenai tata cara hidup untuk penguasa di Ngastina. Prabu Dwipa Keswara dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan berbudi luhur, yang memberikan teladan bagi masyarakat dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal mengelola hubungan keluarga. Seperti cuplikan dibawah ini :

Prabu Dwipa Kèswara angandika: upamané wong minta jiwa iku kudu manurut ing sakarsa/ manawa wus kaduga nglakoni sapakon yékti lulus ra tangsu/ Dewi Astipraba matur sandika lajéng kaluwaran/ énggal ing cariyos déwi Astipraba kadhaupakén antuk Sang gandarwa Supala/ suntén Sang gandarwa Raja Swala ngaturakén kunarpaning atmajéndra sakaliyan/ sampun kapanggih paripurna lajéng kabasmi wontén samadyaning tégal pasédan//

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara berkata: seandainya orang yang meminta jiwa itu harus menurut keinginanya, sudah terduga apabila sudah berupaya dengan tulus pasti terbukti, Dewi Astripaba bersedia lalu dia terbebaskan, baru di ceritakan Dewi Astipraba dinikahkan dengan Sang Gandarwa Supala, lalu Sang gandarwa Raja Swala memberikan mayatnya atmajendra sekalian setelah ketemu lalu di bunuh di tengah tanah kematian.

Perkataan Prabu Dwipa Keswara *upamané wong minta jiwa iku kudu manurut ing sakarsa/ manawa wus kaduga nglakoni sapakon yékti lulus ra tangsu/* mencerminkan keyakinan akan keadilan dan ketulusan dalam menuntut hak. Dalam konteks tersebut, Prabu Dwipa Keswara menyatakan bahwa jika seseorang meminta pengorbanan jiwa, maka keputusan haruslah sesuai dengan keinginan orang tersebut. Namun, Prabu Dwipa Keswara percaya bahwa jika permintaan tersebut dibuat dengan tulus dan ikhlas, pasti akan terbukti kebenarannya.

Ajaran Prabu Dwipa Keswara di dalam kutipan tersebut mengandung nilai-nilai yang relevan dengan konsep sakinah, mawaddah, warahmah dalam konteks hubungan keluarga yang harmonis. Sakinah (Ketenangan), Ketika Prabu Dwipa Keswara mengatakan bahwa orang yang meminta jiwa harus menurut keinginannya, ia menekankan pentingnya mematuhi keputusan dengan ketenangan dan kedamaian hati. Sikap tersebut mencerminkan kedamaian dalam menghadapi situasi yang sulit, sehingga dapat menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan ketenangan.

Mawaddah (Kasih Sayang), Kesediaan Dewi Astripaba untuk mengorbankan dirinya dengan sukarela menunjukkan kasih sayang yang mendalam, baik kepada orang yang meminta jiwa maupun kepada orang yang dicintainya. Tindakan tersebut mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan pengorbanan yang esensial dalam hubungan keluarga yang harmonis.

Warahmah (Rahmat), Meskipun terjadi kejadian tragis setelah permintaan Dewi Astripaba dipenuhi, namun peristiwa tersebut juga dapat dipandang sebagai rahmat. Prabu Dwipa Keswara menyatakan bahwa jika seseorang berupaya dengan tulus, pasti akan terbukti, yang mencerminkan kepercayaan akan adanya keadilan dan rahmat Allah dalam kehidupan manusia.

Jika dikaitkan dengan teori strukturalisme genetik Goldmann, pengorbanan Dewi Astripaba mencerminkan pandangan dunia masyarakat Jawa yang menempatkan ketulusan sebagai dasar harmoni sosial. Ajaran ini merepresentasikan nilai kolektif, bukan sekadar tindakan individu, sehingga relevan untuk membangun keluarga modern yang penuh ketulusan dan saling pengertian.

Keberanian, pengorbanan, serta kesediaan Dewi Astripaba dan Raja Gandarwa Supala itu berbuah manis, karena Prabu Dwipa Keswara menginginkan Sang Gandarwa Supala menjadi patih di Anggastina. Seperti kutipan dibawah ini.

karsanipun Prabu Dwipa Kèswara/ Sang gandarwa Supala kadadosakén ratu wontén ing Anggastina/ mbawahakén para raksasa/ gandarwa Asura tanah ing ngriku sadaya/ pinaringan gandarwa Raja Swala/ ing antawis dintén kalilan mangkat dhaténg Anggastina saha garwa dèwi Astipraba//

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara memiliki keinginan untuk menjadikan gandarwa Supala supaya menjadi penguasa di Anggastina, membawahi para raksasa, gandarwa raksasa di situ semua,mendapatkan Raja gandarwa supala, tidak lama kemudian rela pergi ke Anggastina dengan Sang istri Dewi Astipraba.

Prabu Dwipa Keswara adalah patih Negara Ngastina. Prabu Dwipa Keswara memiliki beberapa alasan mengapa Prabu Dwipa Keswara ingin menjadikan gandarwa Supala sebagai penguasa di Anggastina dan mengangkatnya sebagai patih, karena Prabu Dwipa Keswara percaya bahwa gandarwa Supala memiliki kualitas kepemimpinan yang dibutuhkan untuk memerintah di Anggastina dan untuk mengendalikan para raksasa dan gandarwa lainnya. Karena kehebatan dan kemuliaan Supala, dia dianggap sebagai sosok yang pantas untuk mengambil alih tahta.

Dalam kerangka strukturalisme genetik, pengangkatan Raja Gandarwa Supala menjadi pemimpin adalah representasi legitimasi sosial masyarakat Jawa klasik. Karya sastra memantulkan kebutuhan kolektif akan pemimpin yang adil dan berani. Hal ini dapat diaplikasikan pada keluarga modern, di mana orang tua sebagai pemimpin keluarga dituntut memberi teladan moral dan keadilan.

Selain itu, Prabu Dwipa Keswara juga memikirkan para putranya untuk mrengajarkan ilmu kepemimpinan dan keberanian kepada para putra-putranya dalam peperangan, supaya kelak menjadi penerus menjadi patih di Negara Ngastina. Seperti kutipan dibawah ini.

karsanipun Prabu Dwipa Kèswara para putra kapuruhitakakén dhaténg Sang Maharsindra dèwa/ winulang saliring guna kasantikan miwah jaya kawijayan tékyan sampurnaning kamuksan sadaya sampun sami widagda/ lajéng puruitakakén dhaténg Sang Sogataja Walagni/ winulang salwiring kaprawiran ulahing ngayuda sampun samya pralébda//

Terjemahan:

keinginan Raja Dwipa Keswara untuk menitipkan para anaknya kepada Sang maharsindra Dewa, diajarkan tentang ilmu kesaktian agar selalu jaya sampai pada kematian yang sempurna(muksa) semua sudah dikuasai anaknya, kemudian dititipkan lagi kepada Sogataja Walagni, di ajarkan tentang kepemimpinan dan keberanian dalam olah perang sudah dikuasai semua oleh para anaknya.

Dalam kutipan tersebut, Prabu Dwipa Keswara dari Ngastina menunjukkan kebijaksanaannya dalam mendidik dan mempersiapkan anak-anaknya untuk masa depan.

Dengan menitipkan mereka kepada tokoh-tokoh bijaksana seperti Sang maharsindra Dewa dan Sogataja Walagni, ia mengajarkan kepada mereka nilai-nilai penting dalam kehidupan. Melalui Sang maharsindra Dewa, anak-anaknya belajar tentang ilmu kesaktian dan kejayaan, menekankan pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam mencapai tujuan hidup. Sementara itu, melalui Sogataja Walagni, mereka diberi pengajaran tentang kepemimpinan dan keberanian dalam olah perang, mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang tangguh dan berani dalam menghadapi tantangan. Dengan pendidikan yang cermat ini, Prabu Dwipa Keswara tidak hanya menunjukkan perhatian dan kepeduliannya terhadap masa depan anak-anaknya, tetapi juga menegaskan nilai-nilai penting yang harus dimiliki dalam perjalanan kehidupan mereka.

Goldmann menegaskan bahwa karya sastra adalah ekspresi kesadaran kolektif. Pendidikan anak dalam Serat Darmasayasa merefleksikan reproduksi nilai sosial masyarakat Jawa, yaitu pewarisan ilmu, kepemimpinan, dan keberanian. Relevansinya pada masa kini ialah pentingnya pendidikan karakter sejak dini agar generasi mampu menghadapi tantangan modern dengan integritas

Kepedulian dan perhatian Prabu Dwipa Keswara bukan cuma untuk para putranya, namun untuk mencapai perjalanan kehidupan yang harmonis, Prabu Dwipa Keswara juga memberikan petunjuk kepada para patih di negara Ngastina. Seperti kutipan di bawah ini.

Prabu Dwipa Kèswara nuju lalènggahan kaliyan Patih Swarasanta/ ndangu lampahipun ingkang éyang éyang/ katur ira Patih smarasanta awit buyut Paduka dumugi éyang Paduka lampahipun ingkang dipunantépi amung sakangan prakawis/ 1 trima/ 2 lila/ 3 témén/ 4 utami/ mènggah utami punika dumunung wontén ing sabar darana/ paé kaliyan rama Paduka Bathara Sakri/ amung anêtépi lampah kaprajuritan kémawon/ ananging katémahanipun dados luhur piyambak/ kapundhut putra déning Sang hyang cakra/ kaparingan pusaka jémparing Brahma Kapali saking Sang hyang Girinata/ tèlas aturipun Prabu Dwipa Keswara//

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara menuju singgah sananya dengan Patih Swarasanta, langkahnya yang sudah seperti kakek-kakek, berbicara kepada prabu Swarasanta “dari buyut sampai kakek saya yang dipegang teguh hanya ada 4 perkara, 1. Mudah menerima, 2. Rela, 3. Jujur, 4. Kebaikan, dibagian kebaikan ini bertempat pada sabar teguh, ditipu oleh orang lain, akan tetapi ayah saya Paduka Bhatara Sakri hanya memenuhi kewajiban prajurit, akan tetapi perilakunya yang itu menjadi yang paling luhur sendiri, putranya diambil oleh Sang hyang cakra, diberikan pusaka jemparing Brahma Kapali dilarang oleh Sang Hyang Girinata” Akhir dari perkataan Prabu Dwipa Keswara.

Dalam kutipan tersebut, Prabu Dwipa Keswara mengungkapkan nilai-nilai yang telah dipegang teguh oleh keluarganya selama beberapa generasi. Namun, dari ungkapannya, kita juga bisa mengambil refleksi ajaran untuk menciptakan keluarga yang harmonis. Prabu Dwipa Keswara menekankan pentingnya sikap mudah menerima, rela, jujur, dan kebaikan, terutama kesabaran teguh dalam menghadapi cobaan atau penipuan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan keluarga yang harmonis, sangatlah penting untuk memiliki sikap saling menerima, jujur, dan sabar.

Selain itu, Prabu Dwipa Keswara juga mengingatkan pentingnya pemenuhan kewajiban sebagai orangtua atau kepala keluarga, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan perilaku yang baik. Dengan menginternalisasi ajaran-ajaran ini, keluarga dapat membentuk lingkungan yang penuh dengan kasih sayang, pengertian, dan dukungan, yang merupakan pondasi dari keluarga yang harmonis dan bahagia. Tidak berhenti di patih-patih Negara Ngastina, kebijaksanaan dalam mengajarkan keluarga yang harmonis, juga diterapkan kepada prajurit kecil di Negara Ngastina.

Nilai ini adalah bentuk pandangan dunia masyarakat Jawa tentang cara menghadapi penderitaan dengan sabar dan tetap menjunjung integritas moral. Dengan perspektif strukturalisme genetik, Serat Darmasayasa menjadi representasi struktur sosial Jawa yang menekankan harmoni. Pada keluarga modern, ajaran ini relevan untuk meredam konflik agar tidak berujung perceraian.

Prabu Dwipa Keswara juga memperdulikan prajurit kecil seperti kutipan dibawah ini.

Prabu Dwipa Kèswara/ sabibaring Raja wéðha karsa damél kabingahanipun para wadya alit/ ngiras nandha bagya cilakaning janma satunggal satunggal/ jalaran saking paang giri pépêndhêman Raja brana/ pinarêncâ kathah kêdhik wonten samadyaning pabaratan/ nuntén saguning para wadya alit kadhwahan kaparingakên minangka dados pawitaning pangupa jiwa/ kang antuk kathah kinèn sukura/ kang kêdhik antukipun kinèn narima/ sarêng sampun kalampahan dadosakên kabingahanipun para wadya alit sadaya//

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara, setelah Raja Wedha membuat senangnya para prajurit kecil, mengabdi menandai satu-satu bahagia dan celakanya manusia, karena dari sayembara mengubur emas, kemudian banyaknya para prajurit kecil yang diberi upah untuk mencari nakah, yang dapat banyak harus bersyukur, yang mendapat sedikit harus menerima, bersamaan setelah melaksanakannya menjadikan kebahagiaan para prajurit kecil.

Dalam cerita ini, Prabu Dwipa Keswara memperlihatkan perhatian yang dalam terhadap para prajurit kecil di Negara Ngastina. Setelah melihat kebahagiaan yang diberikan oleh Raja Wedha kepada mereka, Prabu Dwipa Keswara tidak hanya bersimpati, tetapi juga

bertindak secara langsung untuk memberikan penghargaan kepada mereka. Dengan mengadakan sayembara mengubur emas dan memberikan upah kepada para prajurit kecil untuk mencari harta, Prabu Dwipa Keswara memberikan kesempatan kepada mereka untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Lebih dari itu, dengan menegaskan pentingnya bersyukur dan menerima dengan lapang dada, tanpa memandang seberapa besar atau kecilnya pahala yang mereka terima, ia menunjukkan sikap yang adil dan penuh kasih terhadap seluruh anggota masyarakatnya. Dengan tindakan ini, Prabu Dwipa Keswara tidak hanya mencerminkan kepemimpinan yang berempati, tetapi juga menegaskan prinsip-prinsip keadilan dan persamaan di dalam masyarakatnya.

Perhatian Prabu Dwipa Keswara terhadap prajurit kecil menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat Jawa tentang pentingnya kesetaraan sosial. Sesuai teori Goldmann, teks ini mencerminkan struktur masyarakat yang inklusif. Dalam konteks sekarang, keluarga harmonis juga harus memberi ruang bagi anggota yang lemah anak, lansia, atau anggota keluarga rentan agar tercipta rasa kebersamaan.

2. Refleksi ajaran Prabu Dwipa keswara yang dapat berpengaruh di pada masyarakat untuk perwujudan keluarga yang harmonis.

Ajaran Prabu Dwipa Keswara memiliki dampak yang kuat terhadap keluarga, putra-putra, dan rakyat kecil, yang pada gilirannya dapat memengaruhi masyarakat dalam menciptakan keluarga yang harmonis:

a. Kepedulian Terhadap Keluarga

Prabu Dwipa Keswara mengajarkan pentingnya kepedulian terhadap keluarga, yang dapat membentuk pondasi yang kuat untuk harmoni di dalam rumah tangga. Dengan memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan anggota keluarga, serta menanamkan nilai-nilai seperti pengertian dan dukungan, Prabu Dwipa Keswara memberikan contoh yang positif bagi masyarakat dalam membentuk keluarga yang harmonis.

Boyatzis dan McKee (2009), mengartikan bahwa kepedulian adalah ekspresi nyata dari empati dan perhatian. Ketika kita memperlihatkan sikap terbuka terhadap orang lain, kita memiliki kemampuan untuk menghadapi masa-masa sulit dengan kreativitas dan ketegaran. Empati mendorong kita untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Kepedulian terhadap keluarga yang ditunjukkan oleh Prabu Dwipa Keswara dalam nasihat yang diberikan kepada Patih Swarasanta:

“awit buyut Paduka dumugi éyang Paduka lampahipun ingkang dipunantépi amung sakangan prakawis/ 1 trima/ 2 lila/ 3 témén/ 4 utami/ mènggah utami punika

dumunung wonten ing sabar darana/ paé kaliyan rama Paduka Bathara Sakri/ amung anêtépi lampah kaprajuritan kémawon/ ananging katémahanipun dados luhur piyambak/ kapundhut putra déning Sang hyang cakra/ kaparingan pusaka jémparing Brahma Kapali saking Sang hyang Girinata”

Terjemahan:

“dari buyut sampai kakek saya yang di pegang teguh hanya ada 4 perkara, 1. Mudah menerima, 2. Rela, 3. Jujur, 4. Kebaikan, dibagian kebaikan ini bertempat pada sabar teguh, ditipu oleh orang lain, akan tetapi ayah saya Paduka Bhatara Sakri hanya memenuhi kewajiban prajurit, akan tetapi perilakunya yang itu menjadi yang paling luhur sendiri, putranya diambil oleh Sang hyang cakra, diberikan pusaka jemparing Brahma Kapali dilarang oleh Sang Hyang Girinata”

Nasihat Prabu Dwipa Keswara tersebut dapat, menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam membentuk keluarga yang harmonis. Nilai-nilai yang disampaikan Prabu Dwipa Keswara, seperti mudah menerima dan rela, jujur, sabar teguh, dan pemenuhan kewajiban, dapat menjadi landasan yang kuat bagi kehidupan keluarga yang sehat dan bahagia. Dengan menerapkan sikap terbuka terhadap perbedaan, kejujuran, kesabaran, serta fokus pada pemenuhan kewajiban, masyarakat dapat memperkuat ikatan keluarga mereka, menciptakan lingkungan yang penuh kepercayaan dan saling mendukung. Dengan demikian, nilai-nilai ini tidak hanya membawa kedamaian dan keharmonisan di dalam keluarga, tetapi juga berdampak positif pada masyarakat secara keseluruhan, menciptakan komunitas yang lebih sejahtera dan berdaya.

b. Pendidikan dan Pembinaan Anak.

Prabu Dwipa Keswara memperlihatkan kebijaksanaan dalam pendidikan dan pembinaan putra-putranya. Dengan memberikan mereka ajaran tentang nilai- nilai seperti kesabaran, kejujuran, dan kebaikan, dia mengajarkan bahwa nilai- nilai ini penting dalam membentuk karakter yang baik dan hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Masyarakat dapat mengambil contoh dari pendekatan ini untuk membimbing dan mendidik generasi muda mereka. Bisa dilihat dari keinginan Prabu Dwipa Keswara dibawah ini.

karsanipun Prabu Dwipa Kèswara para putra kapuruhitakakén dhaténg Sang Maharsindra dèwa/winulang saliring guna kasantikan miwah jaya kawijayan tékyan sampurnaning kamuksan sadaya sampun sami widagda/ lajéng puruitakakén dhaténg Sang Sogataja Walagni/ winulang salwiring kaprawiran ulahing ngayuda sampun samya pralébda//

Terjemahan:

keinginan Raja Dwipa Keswara untuk menitipkan para anaknya kepada Sang maharsindra Dewa, diajarkan tentang ilmu kesaktian agar selalu jaya sampai pada kematian yang sempurna(muksa) semua sudah dikuasai anaknya, kemudian

dititipkan lagi kepada Sogataja Walagni, di ajarkan tentang kepemimpinan dan keberanian dalam olah perang sudah dikuasai semua oleh para anaknya.

Ajaran Prabu Dwipa Keswara terhadap putra-putranya memiliki nilai-nilai yang sangat relevan dan dapat diterapkan di masyarakat untuk membentuk generasi yang tangguh dan berbudi luhur. Berikut adalah beberapa aspek dari ajaran tersebut yang dapat diadopsi oleh masyarakat.

Pertama, pendidikan holistik menjadi landasan penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Prabu Dwipa Keswara menekankan pentingnya pendidikan yang meliputi beragam aspek, seperti ilmu kesaktian, keterampilan perang, kepemimpinan, dan keberanian. Dengan pendidikan yang menyeluruh ini, masyarakat dapat membentuk individu yang siap menghadapi berbagai tantangan di dalam kehidupan. Kedua, ajaran ini menekankan pada pemberdayaan diri dan pengembangan potensi individu. Prabu Dwipa Keswara memberikan putra-putranya pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi mandiri dan berdaya. Hal ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk mengembangkan potensi mereka sendiri.

Selanjutnya, nilai-nilai kepemimpinan menjadi fokus utama dalam ajaran Prabu Dwipa Keswara. Nilai-nilai seperti keberanian, integritas, dan tanggung jawab menjadi dasar dalam membentuk pemimpin yang berkualitas. Dengan memperkuat nilai-nilai ini, masyarakat dapat melahirkan pemimpin yang mampu memimpin dengan baik dan memberikan kontribusi positif bagi kemajuan masyarakat.

Kesadaran akan tujuan hidup yang lebih besar juga menjadi bagian dari ajaran ini. Prabu Dwipa Keswara menitipkan putra- putranya kepada para guru spiritual dengan harapan mereka mencapai kesempurnaan dan kematian yang sempurna (muksa). Hal ini mengajarkan masyarakat tentang pentingnya memiliki visi dan tujuan hidup yang jelas, serta kesadaran akan nilai-nilai spiritual dalam perjalanan kehidupan. Ditegaskan oleh Hendry (1986: 85) menyoroti peran penting keluarga dalam membentuk individu sejak awal kehidupannya. Dia menekankan bahwa keluarga membawa anak ke dunia dan secara kodrat memiliki tanggung jawab untuk mendidiknya. Dalam lingkungan keluarga, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan, serta menerima pengaruh dari anggota keluarga lainnya.

Dengan demikian, keluarga memainkan peran utama dalam membentuk karakter, nilai-nilai, dan kepribadian anak sejak dini. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya peran orang

tua dan lingkungan keluarga dalam membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan anak menuju kedewasaan.

c. Pemberdayaan rakyat kecil

Prabu Dwipa Keswara juga menunjukkan perhatian terhadap kesejahteraan rakyat kecil. Dengan memberikan mereka kesempatan untuk meraih keberuntungan melalui sayembara dan memberi upah, dia tidak hanya menciptakan kesempatan ekonomi, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai seperti rasa syukur dan penerimaan. Hal ini dapat memengaruhi masyarakat untuk memberdayakan anggota masyarakat yang lebih lemah dan menciptakan kesetaraan dalam keluarga dan masyarakat secara keseluruhan. Seperti kutipan dibawah ini.

Prabu Dwipa Kèswara/ sabibaring Raja wéðha karsa damél kabingahanipun para wadya alit/ ngiras nandha bagya cilakaning janma satunggal satunggal/ jalaran saking paang giri pépêndhêman Raja brana/ pinarêncâ kathah kédhik wonten samadyaning pabaratan/ nuntén sagunging para wadya alit kadhwahan kaparingakén minangka dados pawitaning pangupa jiwa/ kang antuk kathah kinèn sukura/ kang kédhik antukipun kinèn narima/ sarêng sampun kalampahan dadosakén kabingahanipun para wadya alit sadaya//

Terjemahan:

Bersamaan musim kartika (bulan), diceritakan kembali di Negara Ngastina, Prabu Dwipa Keswara, setelah Raja Wedha membuat senangnya para prajurit kecil, mengabdi menandai satu-satu bahagia dan celakanya manusia, karena dari sayembara mengubur emas, kemudian banyaknya para prajurit kecil yang diberi upah untuk mencari nakhodai, yang dapat banyak harus bersyukur, yang mendapat sedikit harus menerima, bersamaan setelah melaksanakannya menjadikan kebahagiaan para prajurit kecil.

Wijaya (2003) Pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dan potensi individu dalam suatu komunitas, sehingga mereka dapat mencapai potensi terbaik dalam berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat memperkuat identitas, martabat, dan keberlangsungan hidup mereka secara mandiri. Dengan merenungkan dan menerapkan ajaran Prabu Dwipa Keswara terhadap keluarga, putra-putra, dan rakyat kecil, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan berkelanjutan di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga.

SIMPULAN

Ajaran Prabu Dwipa Keswara dalam Serat Darmasayasa membuktikan bahwa nilai ketulusan, kasih sayang, keadilan, dan kebijaksanaan tidak hanya menjadi pedoman individu, tetapi juga mencerminkan pandangan dunia masyarakat Jawa klasik. Dengan menggunakan pendekatan strukturalisme genetik, ajaran tersebut dipahami sebagai kesadaran kolektif yang membentuk harmoni keluarga dan keteraturan sosial. Relevansinya bagi keluarga modern terletak pada penegasan pentingnya sikap sabar, jujur, dan kepedulian untuk menghadapi konflik rumah tangga sehingga tidak mudah berakhiri pada perceraian. Kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian sastra Jawa klasik, tetapi juga memberi alternatif solusi terhadap problem disharmoni keluarga kontemporer. Nilai-nilai dalam teks dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter, pembelajaran sastra, serta program konseling keluarga. Dengan demikian, Serat Darmasayasa tidak hanya menjadi warisan budaya, melainkan juga sumber inspirasi aktual bagi pembangunan keluarga harmonis dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Dariyo. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana. Hal 130 dan 167.
- Damono, Sapardi. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dapartemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartanto, D., D. Nurhayati, E. (2017). “*FALSAFAH HIDUP BHAKTI MARGA YOGA DALAM NASKAH SÉRAT BHAGAWAD GITA*”. Jurnal Ikadbudi (online), volume 6, nomor1. <https://journal.uny.ac.id/>.
- Minardi, M., Samidi, S., Rahmah, Y., A. (2021). “*Menelusuri Jejak Kuliner Tembayat dalam Serat Centhini*”. Jurnal Manassa: Manuscripta (online), volume 11, nomor 1. <http://journal.perpusnas.go.id/>.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gibbs, G.R. (2007). *Analyzing qualitative data*. Dalam U. Flick (Ed.). The Sage Qualitative Research Kit. London: Sage..
- Goleman, Daniel, Richard Boyatzis dan Annie McKee. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Hendry Siahaan,(1986), *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak*, Bandung: Aksara.
- Gibbs, G.R. (2007). Analyzing qualitative data. Dalam U. Flick (Ed.). The Sage Qualitative Research Kit. London: Sage.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

1. *Prabu Dwipa Kèswara angandika: upamané wong minta jiwa iku kudu manurut ing sakarsa/ manawa wus kaduga nglakoni sapakon yékti lulus ra tangsu/ Dewi Astipraba matur sandika lajêng kaluwaran/ énggal ing cariyos déwi Astipraba kadhaupakén antuk Sang gandarwa Supala/ suntén Sang gandarwa Raja Swala ngaturakén kunarpaning atmajéndra sakaliyan/ sampun kapanggih paripurna lajêng kabasmi wontén samadyaning tégal pasédan//*

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara berkata: seandainya orang yang meminta jiwa itu harus menurut keinginanya, sudah terduga apabila sudah berupaya dengan tulus pasti terbukti, Dewi Astripaba bersedia lalu dia terbebaskan, baru di ceritakan Dewi Astipraba dinikahkan dengan Sang Gandarwa Supala, lalu Sang gandarwa Raja Swala memberikan mayatnya atmajendra sekalian setelah ketemu lalu di bunuh di tengah tanah kematian.

2. *karsanipun Prabu Dwipa Kèswara/ Sang gandarwa Supala kadadosakén ratu wontén ing Anggastina/ mbawahakén para raksasa/ gandarwa Asura tanah ing ngriku sadaya/ pinaringan gandarwa Raja Swala/ ing antawis dintén kalilan mangkat dhaténg Anggastina saha garwa dèwi Astipraba//*

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara memiliki keinginan untuk menjadikan gandarwa Supala supaya menjadi penguasa di Anggastina, membawahi para raksasa, gandarwa raksasa di situ semua,mendapatkan Raja gandarwa supala, tidak lama kemudian rela pergi ke Anggastina dengan Sang istri Dewi Astipraba.

3. *karsanipun Prabu Dwipa Kèswara para putra kapuruhitakakén dhaténg Sang Maharsindra dèwa/ winulang saliring guna kasantikan miwah jaya kawijaya tékyan sampurnaning kamuksan sadaya sampun sami widagda/ lajêng puruitakakén dhaténg Sang Sogataja Walagni/ winulang salwiring kaprawiran ulahing ngayuda sampun samya pralébda//*

Terjemahan:

keinginan Raja Dwipa Keswara untuk menitipkan para anaknya kepada Sang maharsindra Dewa, diajarkan tentang ilmu kesaktian agar selalu jaya sampai pada kematian yang sempurna(muksa) semua sudah dikuasai anaknya, kemudian dititipkan lagi kepada Sogataja Walagni, diajarkan tentang kepemimpinan dan keberanian dalam olah perang

sudah dikuasai semua oleh para anaknya.

4. *Prabu Dwipa Kèswara nuju lalênggahan kaliyan Patih Swarasanta/ ndangu lampahipun ingkang éyang éyang/ katur ira Patih smarasanta awit buyut Paduka dumugi éyang Paduka lampahipun ingkang dipunantépi amung sakangan prakawis/ 1 trima/ 2 lila/ 3 témén/ 4 utami/ mènggah utami punika dumunung wonten ing sabar darana/ paé kaliyan rama Paduka Bathara Sakri/ amung anêtépi lampah kaprajuritan kémawon/ ananging katemahanipun dados luhur piyambak/ kapundhut putra déning Sang hyang cakra/ kaparingan pusaka jemparing Brahma Kapali saking Sang hyang Girinata/ têlas aturipun Prabu Dwipa Keswara//*

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara menuju singgah sananya dengan Patih Swarasanta, langkahnya yang sudah seperti kakek-kakek, berbicara kepada prabu Swarasanta “dari buyut sampai kakek saya yang di pegang teguh hanya ada 4 perkara, 1. Mudah menerima, 2. Rela, 3. Jujur, 4. Kebaikan, dibagian kebaikan ini bertempat pada sabar teguh, ditipu oleh orang lain, akan tetapi ayah saya Paduka Bhataraka Sakri hanya memenuhi kewajiban prajurit, akan tetapi perlakunya yang itu menjadi yang paling luhur sendiri, putranya diambil oleh Sang hyang cakra, diberikan pusaka jemparing Brahma Kapali dilarang oleh Sang Hyang Girinata” Akhir dari perkataan Prabu Dwipa Keswara.

5. *Prabu Dwipa Kèswara/ sabibaring Raja wéðha karsa damél kabingahanipun para wadya alit/ ngiras nandha bagya cilakaning janma satunggal satunggal/ jalaran saking paang giri pépendhêman Raja brana/ pinarêncâ kathah kêdhik wonten samadyaning pabaratan/ nuntén sagunging para wadyaalit kadhawahan kaparingakén minangka dados pawitaning pangupa jiwa/ kang antuk kathah kinèn sukura/ kang kêdhik antukipun kinèn narima/ sarêng sampun kalampahan dadosakén kabingahanipun para wadya alit sadaya//*

Terjemahan:

Prabu Dwipa Keswara, setelah Raja Wedha membuat senangnya para prajurit kecil, mengabdi menandai satu-satu bahagia dan celakanya manusia, karena dari sayembara mengubur emas, kemudian banyaknya para prajurit kecil yang diberi upah untuk mencari nakah, yang dapat banyak harus bersyukur, yang mendapat sedikit harus menerima, bersamaan setelah melaksanakannya menjadikan kebahagiaan para prajurit kecil .